

## **Analisis Viktimologi Pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran**

**Siti Tarisah, Monica Margaret**

Program Studi Kriminologi, Universitas Budi Luhur, Jakarta  
tarisah1208@gmail.com, monica.margaret@budiluhur.ac.id

### **ABSTRAK**

Kasus sensitif berupa kekerasan dalam status pacaran terus meningkat setiap tahunnya dan menjadi masalah sosial yang penting, hal ini dikarenakan kehadiran posisi perempuan kerap kali dilabelkan dengan kelemahan dalam menjalin hubungan dengan laki-laki. Kasus kekerasan dalam pacaran sangat membutuhkan perhatian serius oleh negara, sebab tingginya risiko yang harus ditanggung sangatlah pada dampak fisik, sosial, dan psikologis. Fase pacaran seharusnya diisi dengan berbagai aktivitas yang dapat membawa kebahagiaan untuk kedua belah pihak. Pada pembahasan masalah ini menggunakan Teori Aktivitas Rutin untuk melihat bagaimana terjadinya Kekerasan Dalam Pacaran dan Dampak yang dirasakan oleh korban Kekerasan Dalam Pacaran. Penulisan ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan cara mengumpulkan data dan informasi dengan teknik wawancara. Hasil dari penelitian ini memproklamirkan bahwa perempuan sangat mudah menjadi korban kekerasan yang menyebabkan seorang korban sering menunjukkan tanda-tanda stress setelah terjadinya trauma berupa paranoia, meningkatnya kepekaan terhadap ancaman, hadirnya ketidakpercayaan, melankolis, sinisme, kesepian dan mengisolasi diri.

**Kata kunci:** Kekerasan, Perempuan, Korban Kekerasan Dalam Pacaran

### **ABSTRACT**

*Sensitive cases in the form of dating status violence continue to increase every year and become an important social problem, this is because the presence of women's position is often labeled as a weakness in establishing relationships with men. Cases of dating violence need serious attention by the state, because the high risks that must be borne are very physical, social, and psychological. The courtship phase should be filled with various activities that can bring happiness to both parties. In discussing this issue, the Routine Activity Theory is used to see how Dating Violence occurs and the impact felt by victims of Dating Violence. This writing uses a qualitative approach method by collecting data and information with interview techniques. The results of this study proclaim that women very easily become victims of violence which causes a victim to often show signs of stress after trauma in the form of paranoia, increased sensitivity to threats, presence of distrust, melancholy, cynicism, loneliness, and self-isolation.*

**Keywords:** *Violence, Women, Victims of Dating Violence*

## Pendahuluan

Perkembangan otak, emosi, sosial, dan fisik seseorang semuanya menyatu selama masa remaja (Hurlock, 1999). Masa remaja juga menandai awal dan tumbuhnya ketertarikan terhadap lawan jenis. Keinginan mereka memanasifestasikan dirinya dalam berbagai cara, termasuk berkencan. Berkencan adalah upaya untuk menemukan teman, dan seperti persahabatan lainnya, ini melibatkan berbagi perasaan, berbicara tentang diri sendiri, dan tumbuh sebagai pribadi. Masa remaja ditandai dengan munculnya dan tumbuhnya minat terhadap lawan jenis. Remaja mengungkapkan perasaan romantis mereka melalui pacaran. Remaja menggunakan kencan sebagai strategi untuk mencapai persyaratan perkembangan yang berkaitan dengan pembentukan hubungan heteroseksual. Perilaku berkencan remaja mungkin menyimpang dari konvensi sosial, tradisi, dan budaya, dan mereka mungkin gagal memenuhi tuntutan pasangannya selama tahap perkembangan mereka ini (Febryana & Aristi, 2019).

Kata "kekerasan" digunakan untuk mencirikan setiap tindakan yang mengaitkan pengaplikasian kekuatan fisik atau ancaman yang ditujukan pada orang lain di tempat terbuka (publik) atau terselubung (pribadi), agresif (di tempat terbuka) atau defensif (di belakang tertutup pintu). Kekerasan dalam pacaran, seperti yang didefinisikan oleh Strauss A. Murray (2007), terjadi ketika salah satu pasangan menggunakan teknik kasar dan/atau pemaksaan fisik untuk mencapai atau mempertahankan dominasi dan kendali atas yang lain. Sebagian besar kasus kekerasan terkait kencan terjadi antara pasangan yang telah pacaran selama lebih dari enam bulan. Kekerasan yang dilakukan secara seksual, fisik, emosional, maupun psikologis yang diterapkan oleh individu ketika menjalin hubungan ataupun pacaran merupakan kekerasan pasangan intim. Hal ini dikarenakan klasifikasi kekerasan yang telah meningkat terhadap gender perempuan yang ada di dunia saat ini karena seksisme yang melekat di setiap masyarakat. Remaja dipengaruhi oleh mitos yang mapan dalam masyarakat ketika menangani masalah kekerasan dalam pacaran. Ini termasuk keyakinan bahwa agresi diikuti oleh kedekatan dan anggapan bahwa kecemburuan merupakan tanda dicintainya individu oleh pasangannya.

Kekerasan dalam pacaran merupakan klasifikasi kasus kekerasan yang berada di ranah personal dan paling umum dilakukan. Dalam jangka waktu 5 tahun yaitu tahun 2015 hingga 2020, telah tercatat sebanyak 11.975 kasus yang telah dilaporkan kepada penyedia layanan yang berada di 34 provinsi, dan kisaran 20% dari jumlah keseluruhan presentase kekerasan terhadap perempuan ini nyatanya terjadi ketika berada di ranah personal. Pada jangka waktu yang sama pula, terdapat 150 kasus per tahunnya telah dilaporkan langsung kepada pihak komisi nasional perempuan, dan faktanya kasus kekerasan dalam pacaran ini kerap kali mengalami kebuntuan ketika hendak menjalani proses hukum. Akibat dari kebuntuan tersebut yang akhirnya membuat korban kekerasan dalam pacaran tidak melaporkan ke komnas perempuan atau lembaga lainnya, karena mereka pikir percuma saja jika melaporkan tetapi tidak ada kejelasan tentang hukuman yang akan didapat oleh pelaku kekerasan tersebut.

## Permasalahan

Meningkatnya jumlah insiden kekerasan dalam pacaran yang dilaporkan di Indonesia mendorong dilakukannya penelitian ini. Statistik tentang kekerasan dalam pacaran terhadap perempuan menunjukkan akan hal ini. Penegakan hukum yang lemah dan kurangnya ancaman hukuman yang kredibel berjalan seiring dengan meningkatnya prevalensi tindakan kekerasan terhadap perempuan. Tentu saja dampak yang dirasakan oleh korban Kekerasan Dalam Pacaran sangatlah berpengaruh bagi masa depannya nanti. Mirisnya, belum ada satu pun ketentuan mengenai peraturan dalam undang-undang di Indonesia yang secara tegas berfokus untuk menangani Kekerasan Dalam Pacaran.

## Kerangka Teori

Teori Aktivitas Rutin adalah salah satu teori dalam paham Neo Klasik yang pertama kali dikembangkan oleh Lawrence Cohen dan Marcus Felson pada tahun 1979 untuk mengkaji trend tingkat kejahatan dalam hal kehidupan rutin sehari-hari dalam suatu lingkungan, Teori Aktivitas Rutin juga dapat digunakan untuk menilai efektivitas berbagai inisiatif pencegahan kejahatan. Ada tiga faktor utama dari waktu ke waktu didalam satu ruang, yaitu:

- a. Pelaku yang termotivasi (*Motivated Offenders*)  
Seperti gerombolan remaja yang putus sekolah dan pengangguran. Menurut Felson (1994) dalam karina (2012) *Motivated Offenders* orang atau kelompok yang memiliki niatan atau rencana serta kemampuan untuk melakukan kejahatan.
- b. Target yang sesuai (*Suitable Target*)  
*Suitable Target* bisa diartikan sebagai calon korban yang ditargetkan oleh pelaku karena ada kerentanan tertentu. Kerentanan ini dapat dilihat pelaku berdasarkan kegiatan rutin target. Kegiatan rutin mereka yang tentunya bersifat berulang akan membentuk pola tertentu sehingga menghasilkan kerentanan viktimisasi
- c. Tidak adanya pengamanan yang memadai (*Absence Of Capable Guardians*)  
Seperti polisi, pemilik rumah, tetangga, teman, dll. Menurut Burke (2009) *Capable Guardians* bisa diartikan sebagai penjagaan yang bisa melindungi dan mencegah seseorang menjadi korban kejahatan. Pencegahan yang dimaksud disini misalnya pemanfaatan teknologi keamanan maupun strategi pencegahan kejahatan lainnya.

## Metode Penelitian

Pada penulisan karya ilmiah ini, penulis memilih metode penelitian kualitatif sebagai metode pendekatan penelitiannya sesuai dengan persepsi Creswell (2008) yang menjabarkan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memaknai makna suatu gejala sentral. Oleh karena itu, penulis memilih metode penelitian kualitatif karena ingin memahami

adanya makna yang terkandung dalam viktimologi pada perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran.

Teknik pengumpulan data yang digunakan berdasarkan dua sumber data yaitu data sekunder dan primer. Berikut ini merupakan data primer yang terdapat pada penelitian ini:

1. Observasi

Observasi adalah sub urgensi pada proses pengumpulan data penelitian dimana data atas hasil langsung dari lapangan. Penggunaan teknis observasi dalam penelitian kualitatif ini mengharuskan peneliti untuk menjadikan keseluruhan data dalam satu kesatuan yang diperlukan yaitu dengan berupaya melakukan observasi terhadap informan yang menjadi objek penelitian. Data observasi dapat berupa hasil dari pengalaman, perilaku subjek, dan dampak yang dirasakan. Penelitian ini dilakukan mulai bulan Desember 2022-Juni 2023, lokasi nya berada di Tangerang.

2. Wawancara Mendalam

Berdasarkan persepsi Kriyantono, yang dimaksud dengan wawancara mendalam adalah melakukan pengumpulan informasi dan data dengan cara bertatap muka agar memperoleh keakuratan data yang mendalam. Dengan melakukan teknik wawancara mendalam ini penulis dapat mengambil pokok-pokok yang menjadi bahan penelitian guna menunjang data yang dibutuhkan dari berbagai sudut pandang pemaknaan. Wawancara dilakukan dengan 3 orang narasumber, mereka semua adalah korban dari kasus kekerasan dalam pacaran.

## Hasil dan Pembahasan

Dari hasil penelitian ini maka akan dijabarkan secara rinci mengenai informasi yang didapatkan dari hasil tanya jawab oleh peneliti kepada narasumber korban kekerasan dalam pacaran. Berdasarkan akses data melalui Kompas nasional, kasus yang telah menjamur di kalangan masyarakat adalah kekerasan seksual, verbal, psikis dan fisik yang kerap kali dialami oleh perempuan sebagai korbannya dengan kemirisan fakta dilapangan bahwa banyak pelaku yang tidak mendapatkan hukuman oleh pengadilan dan dibebaskan begitu saja tanpa adanya pertanggung jawaban lebih lanjut terhadap korbannya. Kesetaraan gender memiliki konsep yang tak hanya perlu diterapkan oleh perempuan saja, namun juga laki laki seharusnya menerapkannya. Peran ganda atau pada umumnya disebut sebagai Double Burden telah menjadi salah satu klasifikasi atas ketidakadilan gender yang disebabkan oleh adanya tradisi, rendahnya pendidikan, tidak baiknya pola asuh, persepsi terhadap agama, kemiskinan, dan adanya budaya global. Korban dapat melaporkan pelaku ke polisi atas dugaan penganiayaan.

Menurut Catatan Tahunan Komnas Perempuan (CATAHU 2022) 2022, jumlah insiden kekerasan terhadap perempuan (KTP) yang dilaporkan meningkat lebih dari 50% dari tahun 2020 hingga 2021, dari 226.062 menjadi 338.496. Berdasarkan keseluruhan kasus yang ada yakni sejumlah 7.029 kasus yang diatasi

oleh lembaga pelayanan, sebanyak 5.243 kasus yang menjadi bagiannya merupakan korban kekerasan di ranah personal, demikian pula dari 3.838 kasus yang dilaporkan ke Komnas Perempuan, sebanyak 2.527 kasus adalah kekerasan yang terjadi pada ranah personal. Berdasarkan informasi yang dihimpun dari penyedia layanan, 1.334 kasus kekerasan yang dilakukan oleh mantan pacar dan kekerasan yang dilakukan oleh pasangan kencan telah dilaporkan ke Komnas Perempuan, sedangkan 1.276 dilaporkan langsung ke organisasi. Komnas Perempuan menerima 638 laporan kekerasan terhadap perempuan usia 13-24 tahun. Ini diikuti oleh 308 laporan penyerangan terhadap wanita berusia 65 tahun ke atas (Parera et al., 2023).



**Gambar 1. Kasus Kekerasan Berbasis Gender Terhadap Perempuan Berdasarkan Ranah Tahun 2022**

Sumber Data: Catatan Komnas Perempuan

## Pengalaman subjek menjadi korban kekerasan dalam pacaran

### a. Subjek ESM

ESM sudah berpacaran dengan AS selama kurang lebih 1 tahun, selama 1 tahun tersebut sudah sering AS melakukan kekerasan berupa memukul dan mencubit ESM, namun ESM hanya diam dan tidak melawan Ketika diperlakukan seperti itu.

*“Aku tuh pacaran sama dia kurang lebih udah 1 tahun, awal-awal mah dia baik banget sama aku, ga pernah tuh dia ngomong kasar kaya an\*\*ng, g\*\*\*ok, tapi makin kesini dia mulai berani mukul aku nyubit aku, aku juga gatau kenapa kok dia bisa gitu, aku diem aja waktu dia mukul sama nyubit, aku pikir dia cuma sekali itu aja begitu eh ternyata dia ngelakuin itu lagi ke aku” (Wawancara dengan ESM, 27 Februari 2023).*

*“Oh iya waktu itu dia juga sempet liat aku boncengan sama temen cowo, padahal waktu itu posisi nya aku mau kerja kelompok doang*

*lho ka, tapi pas malem nya dia langsung samperin aku ke rumah, dan posisinya orang tua aku lagi gak ada dirumah ka, terus dia marah-marah ke aku sambil maki-maki aku "Heh tadi siang lu boncengan sama siapa an\*\*ng?! berani ya lu boncengan sama cowo lain, ngaku deh lu selingkuh kan sama tuh cowo?murahan banget lu jadi cewe!!!" , pas dia ngomong begitu sambil noyor kepala aku, dia juga nampar aku, disitu aku langsung nangis karena pipi aku sakit pas ditampar dia". (Wawancara dengan ESM, 27 Februari 2023).*

Pada saat wawancara dengan ESM ia mengatakan bahwa selama pacaran selalu saja diperlakukan tidak baik oleh AS, dan juga pernah beberapa kali AS mencubit paha ESM sampai membiru.

#### b. Subjek NH

NH berpacaran dengan lelaki yang 10tahun lebih tua darinya, ia berharap akan bahagia jika pacaran dengan lelaki yang umurnya jauh diatas NH, tapi pada kenyataannya ia malah mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan, bahkan merusak mental nya, dan juga membuat dirinya tidak percaya lagi dengan laki-laki.

*"Kamu pasti kan udah tau tar gimana cerita aku waktu pacaran sama dia, aku nyesel waktu itu engga dengerin apa kata kamu, ternyata firasat kamu waktu itu bener tar. Padahal aku udah yakin banget sama dia, tapi ternyata dia malah kasar ke aku, waktu itu aku pernah dikurung di kontrakan tar, waktu itu aku engga cerita kekamu, aku takut kamu bosan dengerin cerita aku yang itu-itu lagi, padahal kamu selalu nanyain gimana hubungan aku sama dia, tapi disitu aku bohong aku bilang ke kamu kalo aku baik-baik aja sama dia. Selama di kurung itu aku engga berangkat kerja tar, aku dipukulin sama dia, tangan aku sampe memar, dan aku cuma bisa nangis. Motor aku juga pernah ditahan sama dia, aku engga dibolehin pake motor sendiri, akhirnya aku pergi kerja naik angkot deh". (Wawancara dengan NH, 12 Maret 2023).*

*"Padahal aku pengen banget main sama kamu pas aku libur kerja, tapi dia ngelarang aku buat main sama temen-temen, apalagi sama kamu. Waktu aku cuma boleh diabisin bareng dia, bahkan aku mau istirahat aja engga dibolehin, aku capek mau istirahat malah disuruh main sama dia. Dia sering banget kasar ke aku tar, waktu itu aku ditampar, paha aku dicubit sampe biru. Dia sama sekali engga pernah minta maaf ke aku. Untung nya aku engga jadi nikah sama dia, kalo aja sampe jadi nikah sama dia, wah aku engga tau lagi deh masih hidup apa engga sampe sekarang". (Wawancara dengan NH, 12 Maret 2023).*

c. Subjek SP

SP pacaran dengan K selama 2 tahun 7 bulan, awal mula terjadinya kekerasan karena SP mengetahui bahwa pacarnya selingkuh dengan Wanita lain.

*“Aku pacaran sama dia padahal udah lumayan lama ka, gak pernah mikir dia bisa main tangan sama aku, hahaha ternyata aku salah banget, dia justru nampar aku di depan selingkuhannya. Orang tua aku juga udah kasih kepercayaan buat aku pacaran sama dia. Pas aku certain ke mama kalo si K selingkuh, mama juga kaget tau ka, mama kan mikirnya si K ini ya anak baik-baik, dan gak akan selingkuh apalagi nampar dan cekik aku”.* (Wawancara dengan SP, 26 Juli 2023).

*“Pokoknya abis kejadian itu aku sama sekali gak mau berhubungan sama mantan aku itu deh, ih liat muka nya aja udah males, jauhjauh deh cowo kasar. Kayaknya juga dia sekarang pacaran sama si cewe yang waktu itu aku ketemu di mall, mana tuh cewe juga gak ada bilang maaf ke aku, gak merasa bersalah banget dia tuh ka”.* (Wawancara dengan SP, 26 Juli 2023).

### **Analisis Hubungan Pacaran Dikalangan Remaja**

Menurut para ahli pacaran adalah ketika dua orang yang belum menikah menghabiskan waktu Bersama untuk tujuan saling mengenal dan mengeksplorasi kecocokan diantara mereka hingga masa yang akan datang dengan cara berkomitmen seperti pernikahan. Ada beberapa alasan kenapa remaja memilih pacaran, yaitu: 1. Sebagai sarana rekreasi, guna menghabiskan waktu bersama dengan bersenang-senang. 2. Proses Sosialisasi 3. Menjalin keakraban dengan lawan jenis 4. Menyeleksi pasangan yang akan menjadi teman hidup 5. Berkencan dapat membantu orang lebih memahami perspektif dan Tindakan pasangan 6. Mendalami hal seksual dan eksperimen Dari hasil wawancara peneliti melihat bahwa adanya komitmen yang serius yang sedang dijalani oleh salah satu narasumber dengan pasangannya, yaitu narasumber NH dan pacarnya I.

*“Waktu itu kan aku udah gak mau main-main lagi soal hubungan, aku udah capek kalo pacaran terus, jadi karena waktu itu dia bilang udah cerai sama istri nya jadi ya aku mau-mau aja pas dia bilang mau nikah sama aku. Dia bilang ke aku kalo istri nya itu gak mau masak, gak mau nyuci baju segala macam, jadi tuh dia ngomong ke aku seolah-olah emang istri nya males-malesan aja gak mau ngelakuin kewajiban. Kamu aja gak percaya kan pas aku certain tentang dia bilang gitu. Dia bilang udah cerai tauuu sama istrinya, eh tapi ternyata surat cerai nya belum di urus tar, aku udah sering nanya ke dia soal surat cerai itu, dia nya jawab “iya-iya nanti di*

urus". *Yaudah akhirnya aku males nanya-nanya lagi*". (Wawancara dengan NH, 12 Maret 2023).

*"Aku sama dia kan udah sempet tunangan, kamu juga datang waktu acara itu, sumpah ya tarrr maaf banget aku gak dengerin semua perkataan kamu, kamu sering kali nyuruh aku putus, tapi aku malah gak mau. Pada akhirnya aku mutusin buat ga lanjutin step selanjutnya, aku mikir juga kayaknya aku gak akan bahagia kalo nikah sama dia, lagian dia orangnya juga kasar begitu. Terus juga gara-gara aku sering ngehabisin waktu sama dia, aku jadi jarang main sama temen-temen lagi, padahal kan sebelum pacaran sama dia aku sering main bareng sama kamu sama amoy juga*". (Wawancara dengan NH, 12 Maret 2023).

Budaya patriarki di Indonesia masih sangat kental, dan menganggap kedudukan perempuan dibawah laki-laki, hal tersebut yang menjadi faktor terjadinya kekerasan di dalam hubungan pacaran. Kekerasan emosional dapat terasa sama merusaknya dengan kekerasan fisik dan dapat sangat mempengaruhi kesehatan mental. Ada beberapa bentuk kekerasan, diantaranya adalah:

a. Kekerasan Verbal

Budaya patriarki di Indonesia masih sangat kental, dan menganggap kedudukan perempuan dibawah laki-laki, hal tersebut yang menjadi faktor terjadinya kekerasan di dalam hubungan pacaran. Kekerasan emosional dapat terasa sama merusaknya dengan kekerasan fisik dan dapat sangat mempengaruhi kesehatan mental. Menurut Murray (2007:29) penggunaan kata-kata kasar terhadap pacar merupakan sebuah serangan verbal dan emosional, contohnya yaitu pemberian nama yang tidak bagus dan terkesan menghina.

Pacar sering kali meminta agar kita menghabiskan waktu dengan dia saja, padahal kita juga butuh waktu untuk berinteraksi dengan orang lain. Hidup juga butuh sosialisasi dengan orang lain, karena pasti suatu saat kita akan membutuhkan bantuan orang lain, tidak selalu dengan pasangan. Pelaku mengancam pacarnya jika pacar tidak menuruti apa kemauan si pelaku. Biasanya ketika korban ingin memutuskan hubungan dengan pelaku, tapi pelaku tidak mau putus dengan si korban.

b. Riwayat Kekerasan Dalam Keluarga

Riwayat Kekerasan Dalam Keluarga dapat memicu terjadinya seorang anak menjadi pelaku kekerasan ketika ia sudah beranjak remaja atau dewasa. Otak anak akan merekam semua kejadian yang menimpanya saat masih kecil, jika seorang anak pernah menjadi korban kekerasan dalam keluarganya, maka tidak menutup kemungkinan dia akan melakukan hal yang sama seperti apa yang dilakukan oleh pelaku kekerasan saat ia masih kecil.

c. Konsumsi Alkohol

Dengan mengkonsumsi alkohol dapat mempengaruhi kepribadian seseorang untuk melakukan kekerasan. Jadi sebisa mungkin kita memilih pasangan yang tidak mengkonsumsi alkohol.

d. Gangguan Kepribadian

Gangguan Kepribadian adalah salah satu jenis penyakit mental yang di derita seseorang, perilaku tersebut membuat orang memiliki pola pikir dan perilaku yang tidak normal dan sulit untuk diubah

### Dampak Yang Didapatkan Oleh Korban Kekerasan

Dengan adanya budaya patriarki di Indonesia yang membuat posisi perempuan semakin rentan mendapatkan viktimisasi di masyarakat, biasanya perempuan yang tidak mengikuti perilaku patriarki maka akan mendapatkan celaan dilingkungan sekitarnya. Peneliti sudah melakukan wawancara dengan para narasumber korban kekerasan dalam pacaran, banyak dampak yang sangat membekas dihati dan pikiran para narasumber. Narasumber kebanyakan merasa trauma akan sebuah hubungan, jawaban mereka atas pertanyaan peneliti ada di kutipan dibawah ini:

*“Psikis sih yang aku rasain, apalagi aku pernah dikata-katain pake kalimat yang kasar, sakit hati banget aku dibilang G\*b\*\*k lah, an\*\*\*g lah”.* (Wawancara dengan ESM, 27 Februari 2023).

*“Kalo aku fisik tar, yakan aku dipukul pernah, dicubit pernah juga. Aku jadi trauma mau jalin hubungan sama cowo lagi, aku takut diperlakuin kayak gitu lagi”.* (Wawancara dengan NH, 12 Maret 2023).

*“Aku fisik sih ka, aku kan gak nyangka juga bakal dapet perlakuan kasar dari dia, aku shock juga pas dia nampar aku buat pertama kali. Yang bikin aku gak bis pikir juga pas dia cekik aku, apa yang ada dipikiran dia sampe bisa-bisanya cekik aku begitu. Abis kejadian itu juga aku lebih hati-hati kalo mau jalin hubungan sama cowo”.* (Wawancara dengan SP, 26 Juli 2023).

### Analisis Viktimologi Dikaitkan dengan Routine Activities Theory

Korban kekerasan berhak mendapatkan pergantian kerugian yang dideritanya, dan juga berhak menolak restitusi atas pelaku, memperoleh kompensasi dari pelaku, memperoleh rehabilitasi dan pembinaan, menggunakan upaya hukum, memperoleh pertolongan berupa penasehat korban. Hak-hak korban tersebut tentu saja harus dipenuhi, karena korban yang merasakan kerugian atas kekerasan yang menimpa dirinya. Jika sebuah kasus kekerasan sampai naik ke meja pengadilan, maka Jaksa harus memenuhi apa-apa saja yang menjadi hak korban, jangan sampai Jaksa memihak pelaku di karenakan pelaku memiliki sebuah kekuasaan.

Ada beberapa faktor yang ada pada Routine Activities Theory, yaitu:

- a. Faktor Target yang Sesuai (*Suitable Target*)
  - b. Faktor Pelaku yang Termotivasi (*Motivated Offender*)
  - c. Faktor ketiadaan Pengamanan yang Memadai (*Absence of Capable Guardians*)
1. Korban berinisial ESM mendapati perlakuan kasar dari pacarnya karena ESM berinteraksi dengan temannya yang berjenis kelamin laki-laki, AS tidak suska jika Esm berkomunikasi dengan lawan jenis, karena hal tersebut membuatnya cemburu. Akibatnya ESM dikatai dengan kata-kata kasar, dan juga memukul lengan ESM.
  2. Korban berinisial NH mendapatkan kekerasan saat ia sedang merantau kerja, yang dimana posisinya ia sedang jauh dengan keluarganya, ia sempat dipukul, dicubit, dan di sekap didalam kontrakan. Dengan keadaan tersebut memudahkan pelaku untuk melancarkan aksinya untuk melukai korban, jika saja ada orang tua korban sudah pasti pelaku tidak berani melakukan hal tersebut
  3. Korban berinisial SP menjelaskan bagaimana kejadian kekerasan terjadi menimpa dirinya tersebut terjadi ketika pulang kerja kelompok dan keadaan dirumah sedang sepi, hanya ada dia seorang karena keluarga nya sedang pergi keluar. Disaat itulah pacarnya mencekik korban dan juga melontarkan kata-kata yang kasar. Pelaku memanfaatkan situasi yang sepi Ketika melakukan aksinya tersebut, terlebih pelaku dalam keadaan dikuasai emosi, jadi pelaku langsung melampiaskannya kepada korban.

## Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan penelitian berjudul “Analisis Viktimologi pada korban kekerasan dalam pacaran” maka didapat dijadikan sebuah kesimpulan yaitu sebagai berikut:

Kekerasan dalam pacaran dapat merujuk pada segala jenis kerugian fisik, seksual, atau psikologis yang ditimbulkan oleh satu pasangan terhadap pasangan lainnya, baik di tempat umum atau pribadi, dan terlepas dari jenis kelamin pelakunya. Sebagian besar perempuan muda yang mengalami kekerasan dalam pacaran berusia antara 12 dan 18 tahun, dan pelakunya seringkali adalah teman, kenalan, atau pasangan laki-laki. Terjadinya kekerasan dalam pacaran dapat dikaitkan dengan Teori Aktivitas Rutin, Pelaku melakukan kejahatan karena ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu:

1. Faktor Target yang Sesuai (*Suitable Target*)
2. Ketidadaan Pengamanan yang Memadai (*Absence of Capable Guardians*)
3. Pelaku yang termotivasi (*Motivated Offenders*)

Korban kekerasan dalam pacaran seringkali menunjukkan tanda-tanda stres pascatrauma, seperti meningkatnya kepekaan terhadap ancaman, paranoia, ketidakpercayaan, sinisme, melankolis, isolasi, dan kesepian. Wanita, terutama

mereka yang pernah mengalami pelecehan seksual, secara tidak proporsional terpengaruh oleh kekerasan dalam hubungan. Korban diperintah oleh rasa takut melebihi segalanya. Seluruh sikap dan pendekatan hidupnya ditentukan oleh ketakutannya yang ekstrem. Ketakutan, seperti emosi lainnya, dapat menyebabkan gangguan tidur seperti insomnia dan mimpi buruk. Kesehatan dan kesejahteraannya mungkin dalam bahaya jika ia menjadi tergantung pada obat tidur atau obat penenang akibat gangguan tidur.

Ketika sudah merasa perlakuan pacar sudah tidak dalam batas wajar, maka sebaiknya korban mengambil langkah tegas untuk menyelesaikan hubungan yang tidak baik tersebut, jika hubungan itu terus dipaksakan untuk lanjut, maka hal-hal tidak terduga akan terjadi nantinya, yang tentu saja dapat merugikan korban untuk kesekian kalinya.

### Daftar Pustaka

3382-7668-1-PB. (n.d.).

23094-ID-tinjauan-viktimologi-dan-perlindungan-hukum-korban-kekerasan-dalam-pacaran. (n.d.).

Ajar Mata Kuliah Victimologi Peranan Korban Terjadinya Kejahatan, B., & Pengajar Bagian Hukum Pidana, D. (n.d.-a). *Khusus Intern. bab I.* (n.d.).

Cnn Indonesia. (2023, February 17). *Ramai Kasus Mahasiswi UPH Dianiaya Pacar: Ditampar hingga Dicekik.* CNN Indonesia.

Dian Savitri, A., Fitria Linayaningsih, P., Rini Sugiarti, P. L., Kunci, K., & Komunikasi, E. (2015). *Kekerasan Dalam Pacaran Pada Ssiswa SMA Ditinjau dari Konformitas Teman Sebaya dan Efektivitas Komunikasi Dalam Keluarga.* 17, 41–47.

Fadhilillah<sup>1</sup>, M. R., Susilowati<sup>2</sup>, R., Kalyana<sup>3</sup>, L., & Rianto<sup>4</sup>, ) Joko. (2022). *Optimalisasi Program Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Di Wilayah Kecamatan Pinang Kota Tangerang (Vol. 2, Issue 2).*

Febryana, R., & Aristi, D. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Tindakan Kekerasan Dalam Pacaran Pada Siswa SMA N 16 Kota Bekasi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 8(03), 123–129. <https://doi.org/10.33221/jikm.v8i03.352>

Hasmayni, B. (n.d.-a). *Dampak Psikologis Dating Violence Remaja Di SMA Tugama Medan.* <http://herman84.blog.friendster.com/2008/>

Jailani, M. (n.d.). Fenomena Kekerasan dalam Berpacaran. In *Journal of Gender and Social Inclusion in Muslim Societies* | (Vol. 49).

*Kekerasan Dalam Pacaran (Studi pada Siswa SMAN 4 Bombana).* (n.d.).

*Kekerasan Dalam Pacaran (Studi Kasus pada Mahasiswa yang pernah melakukan Kekerasan dalam Pacaran).* (n.d.).

- Mesra, E., & Dosen Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Jakarta III Jalan Arteri JORR Jatiwarna Kec Pondok Melati Bekasi-, F. (n.d.). *Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja Putri Di Tangerang*.
- Nariswari Agathya Vidya. (2023, June 27). *Kasus Revenge Porn di Pandeglang: Pelaku Anak Mantan Pejabat, Korban Dipaksa Bunuh Diri*. Suara.Com.
- Pacaran sebagai Manifestasi Seksualitas Remaja, A. (n.d.). *BAB II KAJIAN PUSTAKA*.
- Pada, S., Perempuan, E., Kekerasan, K., Hubungan, D., Di, P., Mayasari, A., Sos, S., Rinaldi, K., & Si, M. (n.d.). *Dating Violence Pada Perempuan*.
- Parera, J. E., Bawole, H., & Taroreh, H. (2023). *Kekerasan Dalam Pacaran (Dating Violence) Terhadap Remaja Ditinjau Dari Perspektif Hukum 1: Vol. XII* (Issue 2). <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan->
- Pencegahan, D., Penanganan Berbanding, D., Jumlah, P., Dan, R., & Kekerasan Berbasis, K. (n.d.). *Bayang-bayang Stagnansi*.
- Pratiwi, R. N., & Psi, S. (2019). *Modul Psikologi Perilaku Sosial Menyimpang (PSI316) Modul Sesi 14 Kekerasan sosial dan brutalisme massa Disusun Oleh*. <http://esaunggul.ac.id/08>
- Putra Fahrul Dwi. (2022, October 28). *145 Kasus Kekerasan Perempuan dan Anak Terjadi di Kota Tangerang*. TangerangNews.Com.
- Sembiring, G., Sumiati, S., Politeknik, L. H., Kementerian, K., Bengkulu, K., Kebidanan, J., Nomor, J. I., Harapan, P., & Bengkulu, K. (n.d.). *Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) Pada Remaja Putri Usia 15-18 Tahun di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu*.
- Setyawan, A. P., & Larasati, N. U. (2021). Analisis Teori Aktivitas Rutin terhadap Kerentanan Anak yang menjadi Korban Kekerasan Seksual. *Deviance Jurnal Kriminologi*, 5(2), 136. <https://doi.org/10.36080/djk.2050>
- Sholikhah, R., Masykur, A. M., Soedarto, J., Tembalang, U., & Indonesia, S. (n.d.-a). "Atas Nama Cinta, Ku Rela Terluka" (Studi Fenomenologi pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacaran). In *Jurnal Empati* (Vol. 8, Issue 4).
- Sunarto, B. (n.d.). *Pendekatan Dalam Penelitian*.
- T2\_832013002\_BAB II. (n.d.).
- T2\_832017005\_BAB II (1). (n.d.).
- Untuk, D., Sebagai, M., Dalam, P., Gelar, M., & Psikologi, S. (n.d.). *Hubungan Antara Self Esteem Dengan Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja SMA Satria Dharma Perbaungan Skripsi*.
- Wahyuni, D. S., Analisis, A., Penyebab, F., Komariah, S., & Sartika, R. (2020). *Analisis Faktor Penyebab Kekerasan dalam Hubungan Pacaran pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia* *A b s t r a k a r t i k e l I n f o*. <http://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/>